

## Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga

Rosi Feirina Ritonga<sup>1\*</sup>, Prima Mutia Sari<sup>1</sup>, Erwin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. DR.Hamka, Jl. Tanah Merdeka, Kp. Rambutan, Pasar Rebo, Jakarta Timur, Indonesia

\*Email korespondensi: [rosiritonga@uhamka.ac.id](mailto:rosiritonga@uhamka.ac.id)

### Abstrak

Permasalahan tentang sampah merupakan permasalahan yang banyak dihadapi oleh masyarakat. Hal ini juga yang dirasakan oleh RT 01 dan RT 02 Kelurahan Klapanunggal Kecamatan Klapanunggal. Beberapa masalah yang dihadapi oleh mitra adalah masalah pengangkutan sampah yang hanya dilakukan seminggu sekali dan menyebabkan tempat sampah menggunung yang berdampak pada kesehatan dan bau tidak sedap. Selain itu, 70% ibu rumah tangga pada daerah mitra tidak bekerja. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian yang dilakukan menawarkan pelatihan yang komprehensif dimulai dari pelatihan pengelolaan sampah organik dengan pembuatan kompos takakura, serta pelatihan pengelolaan sampah anorganik dengan membuat kerajinan rumah tangga. Ada empat hal yang diperoleh oleh peserta setelah diadakannya pelatihan ini yaitu a) *Knowledge* (Pengetahuan), setelah pelatihan terlihat 100% peserta merasa senang dan mendapat banyak pengetahuan dari kegiatan pelatihan pengelolaan sampah, b) *Skill* (Kemampuan), berdasarkan observasi 85% peserta terlihat telah memiliki keterampilan untuk mengelola sampah organik menjadi pupuk takakura, c) *Attitude* (Perilaku), dari kegiatan pelatihan terbentuk sikap cinta lingkungan dari peserta, d) *Product* (Produk), peserta mampu mengelola sampah rumah tangganya sendiri, dan menjadikannya sebuah produk, seperti pupuk takakura. Kendala yang dihadapi berupa keterbatasan waktu dan alat bantu yang digunakan.

**Kata kunci:** Sampah Organik, Pupuk, Takakura

### Abstract

*Rubbishes were a big problem that were faced by many people. It was also felt by the people in RT 01 and RT 02 Kelurahan Klapanunggal Kecamatan Klapanunggal. Some problems that faced by that people was less of garbage transport. It caused full of rubbishes in its place which was produced a bad smell and healthy problem. Furthermore, 70% of household wife in that place were not working. Based on these problems, the dedication activities conducted was comprehensive training that consist was training in organic waste management by making takakura compost and training in anorganic waste management by making household craft. There were four things that participants got after the training a) Knowledge, after the training it was seen that 100% of the participants were happy and got a lot knowledge from the waste management training activities, b) Skills, based on the observations, 85% of the participants had the skills to manage organic waste into takakura compost, c) Attitude (behavior), from the training activities develop environmental caring of participants, d) Product, participants were able to manage their own household waste, and make it a product, like takakura fompost. The difficulties in this activity related to the allocation of time and equipment used.*

**Keywords:** Organic Waste, Compost, Takakura.

---

**Format Sitasi:** Ritonga, R.F., Sari, P.M., & Erwin. (2019). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal SOLMA*, 8(2), 307-316, Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v8i2.3496>

---

Diterima: 14 Juni 2019 | Revisi: 10 Oktober 2019 | Dipublikasikan: 21 Oktober 2019

---



© 2019. Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Sampah dapat didefinisikan sebagai material sisa yang dibuang dan dianggap tidak memiliki nilai ekonomi. Anggapan ini menyebabkan sampah menjadi masalah krusial dalam kehidupan, mulai dari aspek kesehatan, sosial, ekonomi hingga budaya masyarakat setempat (Indartik, Suryandari, Djaenudin, & Primadi (2018)). Volume sampah yang terus bertambah berbanding lurus dengan meningkatnya jumlah penduduk. Rerata setiap rumah tangga menghasilkan 0,5 kg sampah perhari (Departemen Pekerjaan Umum, 2008). Rumah tangga menjadi pemberi sampah terbanyak, sekitar 75% dari total volume sampah di Indonesia (Ramon & Afriyanto, 2015). Sampah rumah tangga berupa sisa potongan sayuran, makanan yang bersisa, plastik dan botol kemasan, kotak susu, dan berbagai macam sampah lainnya yang biasanya langsung dibuang ke tempat sampah (Mulasari & Sulistyawati, 2014). Minimnya pengetahuan masyarakat tentang kebermanfaatan sampah ini menjadi faktor utama menumpuknya sampah. Sampah yang seharusnya bisa dimanfaatkan dan dipisah menjadi sampah organik dan sampah anorganik tidak ditangani dengan benar (Marliani, 2014). Selain itu meminimalkan sampah anorganik dengan metode 3R, yakni *reduce* (mengurangi timbulnya sampah), *reuse* (pakai ulang), dan *recycle* (daur ulang) dan sampah organik dengan pembuatan kompos takakura belum maksimal dilakukan (Sudiro, Setyawan, & Nulhakim, 2018).

Pengelolaan sampah anorganik dengan metode 3R (*reduce, reuse dan recycle*) dapat dilakukan tiap rumah (Radityaningrum, Caroline, & Restianti, 2017). Pengelolaan sampah dengan cara ini lebih bijaksana dan ramah lingkungan, terutama dapat menambah pendapatan rumah tangga. Adapun proses 3R yang dapat dimulai dari rumah tangga : a) *Reuse*: memilih botol mineral untuk dijadikan tempat minyak goreng, b) *Reduce*: menggunakan produk yang dapat diisi ulang, c) *Recycle*: memilah sampah anorganik menjadi barang yang bermanfaat (Usman & Tarakan, 2016).

Adapun sampah organik dapat dikelola dengan pembuatan kompos takakura (Dobiki, 2018). Pengomposan dengan metode takakura merupakan metode yang diperkenalkan oleh Mr. Koji Takakura, seorang koordinator dari Wakamatsu *Environment Research Institute*, Jepang. Penggunaan metode takakura dianggap paling cocok untuk sampah rumah tangga (Siswati & Edahwati, 2017). Metode pengomposan Keranjang Takakura memiliki

keunggulan dibandingkan dengan metode lain: 1. *Praktis* karena sangat cocok untuk perumahan dengan lahan yang tidak begitu lebar. Keranjang dapat ditempatkan di mana saja sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan lahan. 2. *Mudah* karena sampah hanya dimasukkan, setiap harinya. Tanpa ada perlakuan khusus seperti menambahkan cairan atau bahan-bahan tambahan yang lain. 3. *Tidak berbau* karena prosesnya melalui proses fermentasi, bukan pembusukan (Warjoto, Canti, & Hartanti, 2018). Khusus untuk komposter Keranjang Takakura ini, diupayakan agar bekas sayuran bersantan, daging dan bahan lain yang mengandung protein tidak dimasukkan ke dalam doos. Mengingat starter-nya telah menggunakan kompos yang sudah jadi, maka MOL (mikroba lokal) tidak digunakan (Tim Move Indonesia, 2007).

RT 01 dan RT 02 Kelurahan Klapanunggal Kecamatan klapanunggal memiliki jumlah penduduk 500 KK merupakan perumahan sederhana dengan rerata mata pencaharian penduduk buruh pabrik. Disisi lain, 70% ibu rumah tangga tidak memiliki pekerjaan (data ketua RW). Berdasarkan survei, wawancara dan pengamatan langsung tim pengabdian (merupakan daerah tempat tinggal ketua tim pengabdian) dengan ketua RW, ketua RT 01, RT 02 dan warga setempat ditemukan adanya masalah pengangkutan sampah yang dilakukan seminggu sekali. Tempat-tempat sampah selalu kelihatan menggunung di depan rumah warga. Hal ini tentu berdampak pada kesehatan dan bau tidak sedap yang ditimbulkan. Oleh karena itu dipandang perlu untuk memberdayakan Ibu rumah tangga dalam mengelola sampah rumah tangga sekaligus meningkatkan pendapatan keluarga.

## MASALAH

Permasalahan yang dihadapi oleh warga berkaitan dengan pengelolaan sampah adalah:

1. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk menerapkan pengelolaan sampah anorganik dengan 3R.
2. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk menerapkan pengelolaan sampah organik dengan pembuatan kompos takakura.
3. Kurangnya pengetahuan masyarakat untuk menerapkan pengelolaan sampah anorganik dengan 3R.
4. Kurangnya pengetahuan masyarakat untuk menerapkan pengelolaan sampah organik dengan pembuatan kompos takakura.

5. Kurangnya penyuluhan dan pemberdayaan ibu rumah tangga untuk mengelola sampah rumah tangga sendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian menganggap penting untuk memberikan edukasi dan pelatihan untuk memberdayakan ibu rumah tangga dalam mengelola sampah harian rumah tangga.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk Pelatihan yang terdiri dari terdiri dari empat tahapan kegiatan yaitu : 1) Paparan materi tentang pengelolaan sampah rumah tangga, 2) Demonstrasi pengelolaan sampah rumah tangga, 3) Pelaksanaan pengelolaan sampah rumah tangga oleh ibu rumah tangga, 4) pemantauan (monitoring) berkala hasil pelaksanaan pengelolaan sampah rumah tangga. Lokasi kegiatan dilakukan di Balai RW Perum *Coco Garden Cluster* Modesta Klapanunggal, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 Juli 2018. Monitoring dan pemantauan hasil dilakukan selama 1 bulan setelah kegiatan pelatihan.

## **PEMBAHASAN**

### **Sampah rumah tangga**

Salah satu produsen penghasil sampah adalah rumah tangga. Sampah rumah tangga ini bisa berupa botol-botol plastik, botol obat, plastik kemasan, kaleng-kaleng bekas, hingga sisa masakan (Nurpratiwiningsih, Suhandini, & Banowati, 2015). Namun sampah rumah tangga perorangan masih dianggap jauh lebih sedikit dibandingkan sampah dari pasar maupun sampah industri (Candrakirana, 2015). Karena jumlahnya yang sedikit diharapkan rumah tangga mampu mengolah sampahnya sendiri. Jika pada tahap produsen jumlah sampah dapat dikurangi, maka permasalahan sampah dapat teratasi (Sulistiyorini, Darwis, & Gutama, 2015).

Sampah rumah tangga yang dapat dikelola akan memberikan keuntungan, seperti terjaganya kebersihan dan kesehatan lingkungan hingga bertambahnya pendapatan rumah tangga (Riswan, Sunoko, & Hadiyanto, 2011). Masyarakat juga tidak perlu dikenakan beban untuk membayar retribusi kebersihan. Selain itu, pemerintah daerah tentunya akan sangat diuntungkan dan terbantu dalam penanganan sampah. Mengelola sampah pada tingkat produsen (rumah tangga) diperlukan metode yang praktis dan sederhana. Salah satu metode sederhana dan praktis yang dapat dipergunakan adalah metode pengomposan dengan menggunakan keranjang takakura (Hayat & Zayadi, 2018).

## Metode Pengomposan Takakura

Metode pengomposan dengan menggunakan keranjang takakura merupakan metode praktis dan sederhana yang dapat digunakan untuk mengelola sampah rumah tangga. Pengomposan adalah proses terurainya bahan organik secara biologis yang dibantu oleh bakteri pengurai. Pengomposan umumnya berlangsung lama diantara 2-6 bulan (Hamdiani, Ismillayli, Kamali, & Hadi, 2018). Hal ini terjadi karena pengomposan alami yang dekomposernya juga mengandalkan mikroba alami. Adapun faktor yang mempengaruhi proses pengomposan yakni: bakteri pengurai, aerasi udara, suhu, nutrisi bagi mikroba, ukuran partikel sampah, waktu pengomposan, dan pH tanah (Warjoto et al., 2018).

Metode pengomposan dengan keranjang takakura akan menghasilkan pupuk kompos sebagai hasil akhirnya. Metode pengomposan ini berasal dari Jepang yang diperkenalkan oleh Koji Takakura. Untuk sampah skala rumah tangga metode pengomposan dengan keranjang takakura dianggap sesuai. Metode ini praktis, bersih, tidak berbau, tidak menimbulkan lalat maupun semut dan dapat diletakkan di dalam rumah (Rauf, Nurdiana, Maryata, Rusiyati, & Suwandi, 2016). Ada pun teknik dan cara pengomposan seperti yang dilakukan oleh tim pengabdian.

### 1. Kegiatan Sosialisasi Pengabdian

Sosialisasi diperlukan untuk persiapan ibu-ibu dalam kegiatan, seperti membawa sisa potongan sayuran, nasi sisa, kulit buah, dan sisa masakan yang terbuang.



**Gambar 1.** Sosialisasi Kegiatan Pelatihan di Ibu-Ibu Arisan RT



**Gambar 2.** Sosialisasi Kegiatan Pelatihan di Ibu-Ibu Majelis Taklim

### 2. Kegiatan Hari Pertama

Kegiatan pelatihan diawali dengan pembukaan yang dilakukan oleh Ketua Pelaksana Rosi Feirina Ritonga dan dilanjutkan sambutan oleh wakil ketua RW 14 yakni Bapak Ade, sebagai perwakilan dari RT 01 dan RT 02.

Pada saat sambutan dari Bapak Ade, beliau menjelaskan bagaimana sampah menjadi masalah yang sangat krusial bagi warga, pungutan yang setiap bulannya berkisar Rp. 40.000; dianggap berat oleh warga, ditambah pelaksanaan pengangkutan yang seminggu sekali, yang jika dihitung perbulannya hanya 4 kali dalam sebulan. Pengeluaran untuk sampah saja yang dalam hitung-hitungan beliau sebagai jajaran pengurus RT, dianggap termasuk pengeluaran yang besar dari kas RT. Karenanya beliau mengucapkan terimakasih dan menyambut dengan sangat baik dan antusias kegiatan yang diadakan oleh LPPM Uhamka, dalam melakukan pelatihan terhadap warganya. Hal ini terlihat dari jumlah peserta yang awalnya direncanakan 20 orang bertambah menjadi 25 orang. Beliau pun sangat mengharapkan agar ada pelatihan berikutnya bagi warga yang belum berkesempatan hadir, dan jika boleh pelatihan tersebut diberikan pula pada warga RT 03 dan RT 04.

Selanjutnya narasumber memberikan paparan materi tentang sampah. Mulanya narasumber menjelaskan apa itu sampah, jenis-jenis sampah mulai dari sampah organik, sampah non organik, sampah yang dapat di daur ulang, sampah yang harus dipisah pembuangannya, dan terakhir bagaimana sampah sangat berdampak buruk bagi kehidupan jika tidak dikelola dengan baik. Narasumber juga menjelaskan dengan melakukan demonstrasi. Dari demonstrasi terlihat bahwa kompos takakura yang dijual dipasaran, tidak lebih baik dengan kompos takakura yang sudah dibuat oleh mahasiswa Biologi Uhamka. Tentunya setelah pelatihan ini diharapkan ibu-ibu mampu mengaplikasikannya dirumah, dan nantinya dapat menjualnya kompos takakura hasil pengelolaan dari sampah harian rumah tangga.

Seusai paparan materi, peserta langsung membentuk kelompok, untuk mempraktikkan, bagaimana cara pembuatan kompos takakura. tiap kelompok mengambil alat dan bahan yang akan digunakan (gambar 3). Pembuatan kompos takakura dimulai dengan membuat bantal takakura (gambar 4). Namun sebelum memasukkan bantal takakura, terlebih dahulu menutup seluruh bagian keranjang dengan kardus/karung (gambar 5).



**Gambar 3.** Alat dan bahan yang digunakan



**Gambar 4.** Praktik membuat bantal takakura



**Gambar 5.** Menutup keranjang dengan karung.

Tahapan berikutnya, peserta menuangkan kompos kedalam keranjang, tepatnya di atas bantal takakura. Adapun penggunaan kompos adalah sebagai bioaktivator. setelahnya peserta yang lain merajang/mencincang sisa sayuran yang sudah dibawa dari rumah. Sayuran dan kulit buah sisa yang sudah dicincang dimasukkan di atas lapisan kompos. Kemudian diaduk dengan kompos, dan dituang kembali kompos dilapisan atas sebagai penutup. Begitu seterusnya, yang akan dilakukan di rumah, sampai keranjang tersebut penuh. Untuk memastikan ketua pelaksana akan melakukan monitoring perkembangan pupuk 3 – 5 hari sekali hingga 1 bulan.



**Gambar 8.** Proses Pembuatan Kompos

### 3. Kegiatan monitoring/pemantauan berkala perkembangan produk takakura.

Untuk melihat apakah yang dilakukan peserta sudah sesuai panduan, maka dalam 3-5 hari, ketua tim, Rosi Feirina Ritonga, melakukan monitoring/pemantauan. Hal yang diperhatikan oleh tim adalah peletakan keranjang takakura yang harus terhindar dari sinar matahari; meletakkan sisa sayuran diatas stater dan ditutupi stater kembali;

Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan pemberdayaan ibu rumah tangga dalam mengelola sampah harian rumah tangga menggunakan angket yang diberikan kepada peserta di akhir kegiatan. Rekapitulasi hasil angket dapat dilihat dalam table di bawah ini:

**Tabel 1.** Rekapitulasi Hasil Angket Peserta

<b>Pelaksana Pelatihan</b>	<b>Rata-Rata Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
Tema Pelatihan	4.2	Bagus
Ketepatan Waktu	3.4	Cukup
Suasana	4.3	Bagus
Kelengkapan Materi	4.6	Bagus
Servis/Sikap Penyelenggara	4.5	Bagus
Alat Bantu	3.7	Bagus
<b>Narasumber</b>	<b>Rata-Rata Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
Penguasaan masalah	4.4	Bagus
Cara Penyajian	4.3	Bagus
Manfaat materi	4.6	Memuaskan
Interaksi dengan Peserta	4.3	Bagus
Penggunaan alat bantu	3.9	Bagus

Berdasarkan hasil angket yang terkumpul didapat keterangan bahwa tema pelatihan, suasana, kelengkapan materi, sikap penyelenggara dan alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini sudah bagus. Akan tetapi ketepatan waktu masih cukup karena pada saat pelaksanaan terdapat beberapa kendala sebelum acara dimulai sehingga acara tidak dapat dilaksanakan tepat waktu.

Selanjutnya dari sisi narasumber dan materi yang disajikan juga mendapat respon positif dari peserta. Menurut peserta penyajian materi sangat baik dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, peserta sangat antusias dan tertarik karena diberi kesempatan untuk bertanya dan ikut serta dalam mempraktikkan materi yang sudah dijelaskan.

Selanjutnya dari komentar yang dituliskan peserta dalam angket diperoleh bahwa peserta merasa senang dengan kegiatan pengelolaan sampah ini. Peserta juga mengharapkan ada kelanjutan berupa pengecekan dan pemantauan terhadap pupuk takakura yang sudah dibuat. Akan tetapi terdapat beberapa kendala dalam pelatihan ini

seperti keterbatasan alat bantu yang digunakan seperti LCD. Pada awalnya tim pengabdian sudah menyiapkan LCD tetapi ternyata tidak ada layar proyektor di tempat tersebut. Hal ini menyebabkan LCD tidak bisa digunakan sehingga beberapa komentar mengharapkan agar ke depannya alat bantu dapat digunakan. Untuk mengatasi kendala alat ini, tim pengabdian harus lebih mempersiapkan segala alat bantu dalam pelaksanaan pelatihan agar dapat berjalan lancar. Saran dan perbaikan dari peserta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pelaksana untuk kegiatan pengabdian berikutnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Tingkat ketercapaian target kegiatan di lapangan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan produk cukup baik. 2) Kegiatan pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga dapat mengatasi permasalahan mitra yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga menjadi pupuk takakura. Selanjutnya berdasarkan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat didapat beberapa saran dan rekomendasi diantaranya alokasi waktu agar lebih dipertimbangkan untuk kelancaran acara pengabdian selanjutnya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada LPPM UHAMKA yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini. Selanjutnya terima kasih kepada Ketua RW 14, Ketua RT 01 dan RT 02 Perum *Coco Garden Cluster* Modesta atas bantuan dan partisipasi dalam kegiatan ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Candrakirana, R. (2015). Penegakan Hukum Lingkungan dalam Bidang Pengelolaan Sampah Sebagai Perwujudan Prinsip. *Jurnal Yustisia*, 4(3), 581–601.
- Departemen Pekerjaan Umum. (2008). *Perencanaan Teknis Pengelolaan Sampah Terpadu 3R*. Surabaya: Departemen Pekerjaan Umum.
- Dobiki, J. (2018). Analisis Ketersediaan Prasarana Persampahan di Pulau Kumo dan Pulau Kakara di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Spasial*, 5(2), 220–228.
- Hamdiani, S., Ismillayli, N., Kamali, S. R., & Hadi, S. (2018). Pengolahan Mandiri Limbah Organik Rumah Tangga Untuk Mendukung Pertanian Organik Lahan Sempit. *Jurnal Pijar MIPA*, 13(2), 151–154.
- Hayat, & Zayadi, H. (2018). Model Inovasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 2(2), 131–141.

- Indartik, Suryandari, E. Y., Djaenudin, D., & Primadi, M. A. (2018). Penanganan Sampah Rumah Tangga di Kota Bandung: Nilai Tambah dan Potensi Ekonomi. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 15(3), 195–211.
- Marliani, N. (2014). Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga (Sampah Anorganik) sebagai Bentuk Implementasi dari Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Formatif*, 4(2), 124–132.
- Mulasari, S. A., & Sulistyawati. (2014). Keberadaan TPS Legal dan TPS Ilegal di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 122–130.
- Nurpratiwiningsih, L., Suhandini, P., & Banowati, E. (2015). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1), 1–6.
- Radityaningrum, A. D., Caroline, J., & Restianti, K. (2017). Potensi Reduce, Reuse, Recycle (3R) Sampah pada Bank Sampah “Bank Junk For Surabaya Clean (BJSC).” *Jukung Jurnal Teknik Lingkungan*, 3(1), 1–11.
- Ramon, A., & Afriyanto. (2015). Karakteristik Penanganan Sampah Rumah Tangga di Kota Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), 24–31.
- Rauf, R., Nurdiana, Maryata, Rusiyati, & Suwandi. (2016). Gambaran Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kabupaten Kudus Tahun 2016 : Studi EHRA 1. *Jurnal Kesehatan*, 1(2), 1–14.
- Riswan, Sunoko, H. R., & Hadiyanto, A. (2011). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Daha Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(1), 31–38.
- Siswati, N. D., & Edahwati, L. (2017). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Lingkungan RT.1 - RT.14/RW iv Kelurahan Rungkut Menanggal Kecamatan Gununganyar Kota Surabaya. *Jurnal Aplikasi Sains Dan Teknologi*, 1(1), 37–43.
- Sudiro, Setyawan, A., & Nulhakim, L. (2018). Model Pengelolaan Sampah Permukiman di Kelurahan Tanjung Sekar Kota Malang. *Jurnal Plano Madani*, 7(1), 106–117.
- Sulistiyorini, N. R., Darwis, R. S., & Gutama, A. S. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. *Share Social Work Jurnal*, 1, 71–80.
- Tim Move Indonesia. (2007). *Ayo Membuat Kompos Takakura*. Mojokerto: Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLHI).
- Usman, S., & Tarakan, U. B. (2016). Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kota Tarakan Kalimantan Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(3), 349–359.
- Warjoto, R. E., Canti, M., & Hartanti, A. T. (2018). Metode Komposting Takakura untuk Pengolahan Sampah Organik Rumah Tangga di Cisauk, Tangerang. *Jurnal Perkotaan*, 10(3), 76–90.